

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan di Kauman Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 M<sup>1</sup> oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Di Indonesia Muhammadiyah sudah berusia 104 tahun masehi dan 107 Tahun Hijriyah. Berdirinya persyarikatan ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan Ahmad Dahlan melihat masyarakat pada saat itu masih jumud dan penuh dengan amalan kesyirikan dan mistik. Kegelisahan ini sesungguhnya merupakan faktor utama lahirnya Muhammadiyah<sup>2</sup>, untuk mengajak masyarakat kembali kepada ajaran Islam yang sebenar-benarnya berdasarkan Alqur'an dan Hadist. Hal ini di ilhami dari Al -Qur'an surah Ali Imran ayat 104<sup>3</sup> :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: ١٠٤)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Qs. Ali Imron: 104).

Ayat di atas sekilas menjelaskan bahwa dalam menyampaikan kebaikan/kebenaran (*ma’ruf*) tidak bisa sendirian, kebaikan itu akan menjadi

---

<sup>1</sup>PP Muhammadiyah, *Muqaddimah Anggaran Dasar /Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,1999), 3

<sup>2</sup>Musthafa Kamal Pasha dan Darban, Ahmad Adaby, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (dalam Perspektif Historis dan Ideologis)*, (Yogyakarta :LPPIUMY,2000), 71

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya Surat Ali Imron : 104*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media,2005), 63

sempurna manakala dikerjakan secara terorganisir dan berjama'ah. Begitu juga sebaliknya kemungkar-pun akan menjadi sempurna manakala dikerjakan secara berjama'ah atau terorganisir. Maka berangkat dari sinilah KH Ahmad Dahlan memahami betapa pentingnya sebuah organisasi dalam mewujudkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, sehingga beliau mendirikan organisasi sebagai wadah yang dapat menampung dan merealisasikan pemikirannya yaitu "Muhammadiyah".

Konsekuensi berdirinya sebuah organisasi adalah menjaga keberlangsungan organisasi tersebut tetap eksis atau hilang bersama berjalannya waktu termasuk Muhammadiyah. A. Mukti Ali menyatakan bahwa "baik buruknya organisasi Muhammadiyah pada masa yang akan datang dapat dilihat dari baik buruknya pendidikan kader yang sekarang ini dilakukan. Jika pendidikan kader sekarang ini baik, maka Muhammadiyah di masa yang akan datang akan baik, sebaliknya apabila jelek, maka Muhammadiyah pada masa yang akan datang jelek juga".<sup>4</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan kader, yang menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah organisasi untuk mempertahankan keberlangsungannya. Pendidikan kader tidak bisa diserahkan pada alam begitu saja kemudian menerima jadi. Namun, pendidikan kader memerlukan proses berpikir dan perencanaan serta proses pendidikan dan pembiasaan kader tersebut dengan design yang sudah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan tujuan organisasi. Sebagaimana organisasi Muhammadiyah juga

---

<sup>4</sup>Disampaikan dalam Rapat Kerja Pimpinan Badan Pendidikan Kader (BPK) PP Muhammadiyah, diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 12-14 Nopember 1993.

mempersiapkan pedoman pendidikan bagi kader-kadernya secara serius untuk mempersiapkan pada masa yang akan datang.

Masa depan organisasi Muhammadiyah tidak lepas dari langkah dan upaya pendidikan terhadap angkatan mudanya (kader). Kader sebagai pelopor dan pelangsupng penyempurna amanah serta amal usaha Muhammadiyah (AUM). Pendidikan kader Muhammadiyah sudah dijadikan point yang penting, mengingat perjalanan dan aset yang dimiliki Muhammadiyah sangatlah besar. Tidak mungkin akan dilepaskan begitu saja kepada orang yang sama sekali tidak memiliki besik atau begrund minimal pernah mengenyam pendidikan di Muhammadiyah. Oleh sebab itu pendidikan kader, di Muhammadiyah merupakan masalah yang penting dan menjadi perhatian khusus.

Berbicara tentang kader, maka kader merupakan kelompok manusia yang terbaik karena terdidik atau terlatih yang merupakan inti atau tulang punggung dari kelompok yang lebih besar dan terorganisir. Dalam Pedoman Majelis Pendidikan Kader (MPK)<sup>5</sup> pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa “Kader adalah anggota inti yang terlatih serta memiliki komitmen serta perjuangan dan cita-cita persyarikatan”.<sup>6</sup>Oleh karena itu seseorang disebut kader apabila memiliki kualitas yang bisa dipertanggung jawabkan, dan kader mempunyai

---

<sup>5</sup>Majelis Pendidikan Kader (MPK) adalah sebuah majelis yang fokus pada pendidikan kader dan memfokuskan program secara menyeluruh , intensif dan sistematis baik di persyarikatan maupun di majelis dan lembaga (unsur pembantu pimpinan), organisasi otonom (ortom) dan amal usaha Muhammadiyah. Adapun kegiatannya adalah melaksanakan perkaderan baik berupa pembelajaran, pembinaan, dan pelatihan kader. Lihat MPK PP Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta:MPK PP Muhammadiyah,2015), 34

<sup>6</sup>MPK PP Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan ...*, 40.

tugas pokok untuk mengembangkan organisasi dan sekaligus menghindarkan ideologi dari kemungkinan distorsi. Sudah jelas betapa pentingnya peran kader dalam menjaga kelangsungan sebuah organisasi karena kader adalah anak panah dari sebuah organisasi. Namun, perkembangan organisasi sering kali tidak dapat diimbangi oleh perkembangan kader dari segi mutu maupun jumlahnya.<sup>7</sup> Maka pendidikan kader merupakan agenda besar sebuah organisasi dalam rangka menyiapkan kader penerus demi keberlangsungannya di masa yang akan datang.

Muhammadiyah memiliki amal usaha Muhammadiyah (AUM)<sup>8</sup> yang bersifat profit dan non-profit. Salah satu AUM yang no-profit dalam bentuk rupiah, namun memiliki keuntungan dalam bidang sumber daya manusia (SDM) yaitu bidang sosial seperti panti asuhan. Lembaga ini sengaja dirancang oleh Muhammadiyah untuk kepentingan umat Islam terutama kaum dhu'afa<sup>9</sup>. Panti asuhan bergerak dalam bidang sosial dengan menampung dan mendidik anak-anak dari desa ataupun luar kota yang mereka tidak mampu dalam hal finansial untuk melanjutkan pendidikan. Memberikan fasilitas dan membiayai seluruh kebutuhan pendidikan serta kebutuhan hidupnya selama mereka mukim di panti asuhan.

---

<sup>7</sup>Mohammad Djasman Al Kindi, *Muhammadiyah peran kader dan Pembinaannya*, (Surakarta: Muhammadiyah University. Perss,1989), 14

<sup>8</sup>Amal usaha Muhammadiyah (AUM) adalah salah satu usaha yang dibangun oleh persyarikatan untuk mencapai maksud dan tujuannya, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam. Lihat Muh. Kholid As & Misbach, *Pendidikan Kemuhammadiyah*, (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim,2013), 36

<sup>9</sup>Deni al Asy'ari, *Selamatkan Muhammadiyah (agenda mendesak warga Muhammadiyah)*, (Yogyakarta: Tajdid Press, 2009), 90

Panti asuhan Muhammadiyah tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya di Kabupaten Ponorogo. Di Ponorogo terdapat 35 (tiga puluh lima) panti asuhan dibawah binaan dinas sosial kabupaten Ponorogo<sup>1</sup>. Dari jumlah tersebut Ada 13 panti asuhan yang *notabene* milik persyarikatan Muhammadiyah, telah menerapkan pendidikan dengan tujuan menyiapkan kader bagi keberlangsungan persyarikatan Muhammadiyah.

Lembaga panti asuhan merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah yang bergerak dibidang sosial. Didalamnya diformat dengan pola semi pesantren dan menampung beberapa anak yang berasal dari latar belakang yang berbeda, terutama dalam hal kebutuhan ekonomi atau kurang mampu dengan istilah *dhu'afa*. Bermula dari panti asuhan inilah diharapkan nantinya akan bermunculan kader-kader Muhammadiyah yang mampu meneruskan estafet kepemimpinan dalam persyarikatan.

Dalam penelitian awal ditemukan bahwa kader militan banyak yang lahir dari panti asuhan, hal ini dimungkinkan karena panti sebagai *lambung kader*.<sup>1</sup> Istilah *lambung* ini memang asing, namun ketika dihubungkan dengan panti asuhan merupakan istilah yang bisa dipakai untuk menyebut fungsi lain dari panti asuhan. Di panti asuhan banyak anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu yang memiliki tekad untuk mendapatkan pendidikan demi mencapai cita-cita mereka. Dengan bermukim maka anak-anak asuh akan mendapatkan pendidikan baik dari materi umum ataupun agama dan juga pengetahuan organisasi.

---

<sup>1</sup> Sumber informasi didapat dari dinas sosial kabupaten Ponorogo tahun 2016

<sup>1</sup> Hasil wawancara awal penelitian dengan anggota pimpinan daerah Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 02 pebruari 2017.

Panti asuhan merupakan tempat perkaderan organisasi otonom (ortom). Hal ini dibuktikan bahwa anak-anak asuh yang mukim di panti asuhan diwajibkan untuk mengikuti ortom serta berperan aktif. Dengan mengikuti ortom maka anak-anak akan mendapatkan pengetahuan tentang organisasi dan wawasan keilmuan tentang mengelola organisasi. Memang tidak bisa dirasakan secara langsung, namun ketika mereka sudah mencapai dewasa nanti akan mampu merasakan pentingnya berorganisasi dan mampu menerima amanah di persyarikatan Muhammadiyah.

Sistem pendidikan panti asuhan salah satunya adalah mewajibkan anak asuh untuk mukim. Artinya seluruh kegiatan anak asuh selama 24 jam telah berada dalam pengawasan pengasuh disertai dengan jadwal yang tersusun rapi. Hal ini memudahkan proses menanamkan ideologi Muhammadiyah dan pendalaman materi keagamaannya.

Dalam perjalanan persyarikatan Muhammadiyah di Ponorogo banyak berdiri panti asuhan yang didasari oleh semangat memajukan persyarikatan dan memajukan pendidikan serta menyebarkan dakwah Islam. Diantara panti asuhan yang menerapkan pendidikan untuk penyiapan kader persyarikatan yaitu panti asuhan Muhammadiyah Ponorogo (PAMP), Panti Asuhan yatim Piatu Muhammadiyah Babadan (PAYAMUBA), dan Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo.

Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo (PAMP). Berdiri atau memulai aktifitasnya untuk mengurus anak asuh sejak tanggal 22 Februari

1922 diprakarsai oleh bapak Karsodiwirjo dibawah pengelolaan Pimpinan PKU Bagian Asuhan Yatim/Yatim Piatu/Miskin Muhammadiyah Ponorogo.<sup>1</sup> Semula aktifitas yang dilakukan adalah mengumpulkan anak-anak setiap minggu sekali dengan diberi pelajaran pendidikan agama Islam di balai pertemuan masjid Darul Hikmah Jl. Pemuda sekarang jalan Soekarno Hatta. Kemudian pada tahun 1988 M, kegiatan pengelolaan anak asuh ini dipindahkan ke jalan KBP Duryat nomor 29 Ponorogo diatas tanah wakaf seluas 360 m2. Program santunan pada anak asuh ini awalnya hanya bersifat santunan keluarga saja, artinya anak tidak bermukim di asrama. Setelah memiliki gedung tersebut maka mulai memakai program anak bermukim di asrama dengan tujuan lebih memudahkan untuk pembinaan keagamaannya dalam rangka menyiapkan generasi muda muslim yang berdisiplin ilmu sesuai dengan visi panti. Pelayanan pendidikan yang diterapkan di dalam panti ini adalah meliputi bimbingan agama, sosial dan keterampilan.

Panti asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan adalah salah satu panti asuhan milik persyarikatan Muhammadiyah yang berdiri sejak tahun 1976 M dengan nama Taman asuhan yatim piatu/sosial IPM Ranting Ngunut yang memberi santunan keluarga/asuhan keluarga pada masyarakat yang tidak mampu. Berdiri dengan latar belakang keprihatinan pada kondisi sosial dan pendidikan. Sistem pendidikan yang diterapkan semi pondok pesantren dan diberi nama pondok pesantren al Inabah. Saat ini menampung sejumlah

---

<sup>1</sup> Dokumen tentang profil Pant<sup>2</sup> Asuhan Muhammadiyah Ponorogo tahun 2016.

106 anak asuh/santri asuh yang berasal dari berbagai daerah di wilayah karesidenan Madiun dan daerah terdekat dengan Ponorogo.

Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo, merupakan panti asuhan dibawah naungan Muhammadiyah tingkat Pimpinan Cabang.<sup>1</sup> Panti asuhan ini berdiri sejak tahun 1986, pada tahun 2002 dilanjutkan pendirian bangunan panti. Selanjutnya mendapat pengakuan dari pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial propinsi Jawa Timur, dengan SK Nomor : 460/4278/405.59/2003 tanggal 1 Desember 2003. Anak asuh/santri yang tinggal di panti mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya di perguruan Muhammadiyah, sepulang dari pendidikan sekolah, pada malam harinya diberi pendidikan keagamaan dan keMuhammadiyah agar nantinya ketika mereka lulus sudah yakin dengan pendiriannya dan memahami tentang Muhammadiyah dan siap untuk berjuang sebagai kader yang militan.

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa saat berdiri, Muhammadiyah menyatakan sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah dan gerakan tajdid, maka panti asuhan sebagai AUM berusaha dengan semaksimal mungkin untuk membekali anak asuhnya dengan berbagai materi yang bernuansa Islam dan ditambah suplemen materi umum serta kebahasaan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain diberi materi

---

<sup>1</sup> Struktur Organisasi di Muhammadiyah terdiri atas Pimpinan Pusat (PP) cakupan paling tinggi, Pimpinan Wilayah (PW) mengelola organisasi di tingkat propinsi, Pimpinan Daerah (PD) mengelola organisasi di tingkat kabupaten, Pimpinan Cabang (PC) yang mengelola organisasi di tingkat kecamatan, dan Pimpinan Ranting (PR) bertugas mengelola organisasi di tingkat desa atau di dalam AUM (sesuai kebijakan pimpinan daerah setempat). AD/ART Muhammadiyah.



keagamaan, anak asuh juga disarankan untuk aktif di organisasi otonom dibawah naungan persyarikatan Muhammadiyah.

Dengan demikian sudah menjadi kewajiban dan keharusan sebuah lembaga panti asuhan Muhammadiyah untuk menerapkan pendidikan kader secara optimal demi keberlangsungan persyarikatan Muhammadiyah. Semakin bagus panti asuhan membuat program pendidikan kader, maka semakin aman persyarikatan untuk masa depan dalam menapaki perjalanan organisasi yang banyak tantangan. Jika alumni panti asuhan menjadi kader yang militant maka hal ini menjadi nilai lebih bagi panti asuhan dan menjadi keuntungan yang besar bagi persyarikatan Muhammadiyah. Berangkat dari hal tersebut maka penulis akan meneliti tentang pendidikan kader di panti asuhan Muhammadiyah dilihat dari strategi dan problematika dalam perkaderannya.

#### **B. Rumusan Masalah**

Melihat paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi pendidikan kader pada panti asuhan di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo?
2. Bagaimana hasil pendidikan kader pada panti asuhan di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo?
3. Apa problematika dan solusi yang dilakukan pada pendidikan kader di panti asuhan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui strategi pendidikan kader pada Panti asuhan di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo
- b. Untuk mengetahui hasil pengkaderan pada Panti Asuhan di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo
- c. Untuk mengetahui problematika dan solusi yang dilakukan pada pendidikan kader di Panti Asuhan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo.

#### 2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa informasi tentang proses pendidikan kader di AUM, dan dapat dijadikan ukuran proses perkaderan di AUM lain di wilayah Ponorogo.
- b. Secara praktis, sebagai bahan evaluasi pendidikan kader di Panti Asuhan Muhammadiyah dan untuk menyempurnakan program pendidikan kader serta dapat dijadikan sumber rujukan peneliti berikutnya.

#### D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan paparan yang telah penulis sampaikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan problematikan pendidikan kader di Panti Asuhan Pimpinan daerah Muhammadiyah Kabupaten Ponorogo, terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang pendidikan kader Muhammadiyah. Sebagai penambah informasi dan penguat penelitian yang akan dilakukan berikut temuan topik penelitian yang terkait.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sandy Susilo Ridjali dalam penelitiannya yang berjudul *Proses Kaderisasi Corp Mubaligh Muhammadiyah (CMM)*. Hasil dari penelitiannya adalah memfokuskan pada proses kaderisasi mubaligh. Melalui pengenalan, pembentukan, penataan dan eksekusi serta transformasi obyek kaderisasi menjadi subyek kaderisasi (*tahfidzh*) di SMA Muh 1 Yogyakarta. Dengan tahapan inilah regenerasi kader da'i dapat dilakukan dengan baik dan tepat waktu. Sehingga setiap tahun dan setiap pergantian kepengurusan sudah memiliki stok da'i yang siap untuk dikirim. Namun, dengan sistem kaderisasi yang sama tidak perlu dirubah setiap tahunnya.<sup>1</sup>

4

Indah Wahyuningsih dalam penelitian yang berjudul *Pendidikan Kader Muhammadiyah dalam meningkatkan Karakter Mahasiswa (Studi Kasus di PK IMM KH. Mas Mansyur UMS)*. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa pendidiakan kader untuk meningkatkan karakter

---

<sup>1</sup> Sandy Susilo Ridjali, *Proses<sup>4</sup> Kaderisasi Corp Mubaligh Muhi (CMM)*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kali jaga Yogyakarta, 2010

mahasiswa terbagi dalam 4 kelompok yaitu pra-perkaderan (Masta), perkaderan utama (DAD & DAM), Perkaderan Khusus (LID), Perkaderan Pendukung (sekolah kader, Kajian keislaman dan umum). Perkaderan ini didukung dengan fasilitas pimpinan dan pondok pesantren.<sup>1</sup>

5

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sudarno Shobron dalam penelitiannya yang berjudul, *Muhammadiyah dan Strategi Transformasi Kader*.<sup>1</sup> Secara umum penelitian ini membahas tentang transformasi kader dari ortom satu ke ortom tingkat di atasnya (secara usia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang kader sudah selayaknya menjadi penggerak dalam persyarikatan untuk mencapai tujuan Muhammadiyah disisi lain kader dituntut mampu menyelesaikan persoalan internal dan eksternal persyarikatan. Untuk mengembangkan karirnya maka dibutuhkan transformasi kader dengan catatan tidak membebani kader dengan mengikuti proses formal perkaderan di ortom yang akan dimasuki. Persoalan kekurangan kader dalam mengelola amal usaha bisa diatasi jika pendidikan kadernya berjalan dengan lancar, maka harus diperbanyak Baitul Arqom salah satunya sebagai pusat perkaderan. Selain itu materi perkaderan bersifat fleksibel tergantung kebutuhan jenis perkaderannya dengan tidak mengabaikan materi wajib. Yang lebih penting lagi adalah antisipasi pada kader loncat (kader yang kurang tertib dalam poerkaderan) seyogyanya di

---

<sup>1</sup> Indah Wahyuningsih, *Pendidikan Kader Muhammadiyah dalam Meningkatkan Karakter Mahasiswa (Studi kasus di PK IMM KH Mas Mansyur Univ. Muhammadiyah Surakarta, 2014*

<sup>1</sup> Sudarno Shobron, Muhammadiyah dan Strategi Transformasi Kader, dalam *Tajdid-Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, Vol.8, No. 2 Desember 2010 Surakarta:LPID UMS, 135.

tertibkan oleh pimpinan ketika akan mencalonkan bursa pemilihan serta kader-kader yang tampil di depan seyogyanya tidak hanya bisa memenuhi kebutuhan internal persyarikatan, namun diharapkan bisa memenuhi kebutuhan ummat dan bangsa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Azhar dalam Tesisnya yang berjudul "*Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*". Program Studi Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>. penelitian ini terfokus pada manajemen pengembangan kurikulum pendidikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kaderisasi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ini memiliki tiga cara yaitu melalui pendidikan, aktifitas organisasi, dan melalui jaringan. Karena pendidikan kader ini merupakan suatu siklus yang terus berjalan dengan gradasi yang meningkat maka dibedakan menjadi tiga langkah utama yaitu pendidikan kader, penugasan kader, dan pengarahan karir kader.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dalam tesisnya yang berjudul *Pola Asuh Anak dalam Membentuk Kesehatan Mental di panti Asuhan yatim Piatu dab Dhu'afa Al-hikmah Cabang Muhammadiyah Siman*

---

<sup>1</sup> Chusnul Azhar, "*Manajemeh Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kader di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*". Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, vii

*Ponorogo*.<sup>1</sup> Fokus penelitiannya<sup>8</sup> terhadap pola pengasuhan dalam membentuk kepribadian dan kesehatan mental anak asuh. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa semangat belajar dan kesadaran belajar, sikap sopan santun dan rasa bahagia anak asuh dapat dilihat dari pola pikir anak asuh. Berawal dari pola pikir inilah akhirnya anak dapat diarahkan dan dibina untuk membentuk kepribadian yang baik.

Berdasarkan paparan di atas, fokus penelitian terdahulu membahas tentang perkaderan. Meliputi model atau bentuk perkaderan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat purna, juga membahas tentang kepribadian seorang kader seperti sikap dan militansinya terhadap persyarikatan. Dan yang terakhir tentang kurikulum perkaderan yang menitik beratkan pada penanaman ideologi Muhammadiyah.

Berangkat dari paparan tersebut dalam penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan sebelumnya, fokus yang akan digali lebih mendalam adalah pada strategi perkaderan meliputi pola perkaderan dan penerapan panduan sistem perkaderan Muhammadiyah di panti asuhan yang memang sebenarnya buku tersebut diperuntukkan untuk pimpinan, Ortom, dan AUM. Namun demikian, buku tersebut bisa dipakai panti asuhan dengan menambah suplemen materinya serta modelnya yang tidak jauh dari sumber aslinya yaitu SPM itu sendiri. Setelah mengetahui strateginya maka peneliti akan melihat hasil dari pendidikan kader di panti asuhan serta

---

<sup>1</sup> Mulyadi, *Pola Asuh Anak dalam Membentuk Kesehatan Mental di panti Asuhan yatim Piatu dan Dhu'afa Al-hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo*. Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016

menemukan problematikapendidikan kader dan menawarkan solusinya pada panti asuhan di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini nantinya akan memuat 5 bab yang masing-masing bab memiliki bobot dan isi yang berbeda. Lebih jelas akan saya paparkan dibawah ini secara ringkas.

Bab I Pendahuluan, yakni latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, yang memaparkan tentang Organisasi dan Kaderisasi, Muhammadiyah sebagai organisasi kader, dan panti asuhan Muhammadiyah.

Bab III Metode Penelitian, yakni tentang metode penelitian, jenis dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, penegelolaan dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Pembahasan, yakni berisi tentang pemaparan hasil temuan dan analisis temuan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat berdasarkan latar belakang masalah yaitu memaparkan strategi pendidikan kader, proses pendidikan kader serta pendukung dan hambatan dalam pendidikan kader.

Bab V Kesimpulan, yakni berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran untuk peneliti dan penelitian berikutnya.